

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Definisi Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah aktivitas yang dilakukan individu individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang dipelajari dan sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitar (Djamarah, 2011:14). Berbeda dengan Dimiyati dan Mudjiono (2009:156) menjelaskan bahwa belajar adalah proses melibatkan manusia secara orang perorangan sebagai satu kesatuan organisme sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap selain itu, definisi modern tentang belajar disampaikan oleh Gintings (2012:34) yang menyatakan bahwa belajar ada pengalaman terencana yang membawa kepada perubahan tingkah laku. Artinya tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Beberapa definisi tentang belajar yang telah dijelaskan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu secara sadar dan sudah terencana agar terjadi perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Lebih lanjut Gintings (2012:34) menjelaskan tentang definisi pembelajaran bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang memotivasi dan menyediakan fasilitas belajar agar terjadi proses belajar pada si pelajar.

Dimiyati dan Mudjiono (2009:157) menerangkan bahwa pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap. Selain itu, Yunus Abidin (2014:6) menerangkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan guna mencapai hasil belajar tertentu di bawah bimbingan, arahan dan motivasi guru.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa, pembelajaran adalah suatu proses kegiatan atau aktivitas belajar yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar berupa perubahan tingkah laku dengan bimbingan, arahan dan motivasi dari guru. Belajar dan pembelajaran merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan.

b. Karakteristik belajar dan pembelajaran

Belajar dapat dikatakan belajar jika memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan Dimiyati dan Mudjiono (2009:8) yaitu:

- 1) Unsur pelaku, siswa yang bertindak belajar atau pembelajar
- 2) Unsur Tujuan, memperoleh hasil dan pengalaman hidup
- 3) Unsur proses, terjadi internal pada diri pembelajar
- 4) Unsur tempat, belajar dapat dilakukan disembarang tempat
- 5) Unsur lama waktu, sepanjang hayat
- 6) Unsur syarat terjadi, dengan motivasi belajar yang kuat
- 7) Unsur ukuran keberhasilan, dapat memecahkan masalah
- 8) Unsur faedah, bagi pembelajar dapat mempertinggi martabat pribadi
- 9) Unsur hasil, hasil belajar dampak pengajaran dan pengiring

Bahri (2011:15–16) menyebutkan beberapa perubahan tertentu yang dimasukan kedalam ciri-ciri belajar sebagai berikut:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar
Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu, atau sekurang kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu

perubahan dalam dirinya. Misalnya, kecakapan bertambah dan kebiasaannya bertambah.

- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
Sebagai hasil belajar, perubahan terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
- 3) Perubahan dalam belajar yang bersifat positif dan aktif
Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
Perubahan yang terjadi dalam proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti tingkah laku yang terjadi sebagai hasil belajar akan bersifat menetap.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar benar disadari.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku
Perubahan yang di peroleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

Ciri-ciri (karakteristik) belajar menurut Agung (2009) adalah:

- 1) Belajar berbeda dengan kematangan.
- 2) Belajar di bedakan dari perubahan fisik dan mental
- 3) Ciri belajar yang hasilnya relatif menetap

Dari beberapa penjelasan tentang karakteristik belajar, dapat peneliti simpulkan bahwa karakteristik belajar pada umumnya adalah bersifat menetap pada diri individu, perubahan yang terjadi menyeluruh baik secara fisik maupun mental, perubahannya selalu ke arah yang positif dan lebih baik, bersifat permanen dan dapat dilakukan dengan adanya motivasi di dalam diri serta dapat terjadi seumur hidup. Ini mencerminkan bahwa karakteristik dari belajar itu sendiri adalah terjadinya perubahan yang lebih baik sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Selain itu, Zuwaily (2013) menyebutkan tentang ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu.
- 2) Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Fokus materi ajar, terarah, dan terencana dengan baik.
- 4) Adanya aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
- 5) Aktor guru yang cermat dan tepat.
- 6) Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan siswa dalam proporsi masing-masing.
- 7) Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 8) Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa karakteristik dari sebuah pembelajaran dapat penulis simpulkan adanya adanya evaluasi sebagai bahan pengukuran tingkat keberhasilan dari suatu kegiatan pembelajaran.

c. Tujuan Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Menurut Hamalik (2008:73) tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran.

Menurut Hamalik (2008:73) tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- 1) Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar.

- 2) Kondisi-kondisi tes. Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi dimana siswa di tuntut untuk mempertunjukan tingkah laku terminal.
- 3) Ukuran-ukuran perilaku. Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.

Tujuan belajar pada intinya merupakan suatu hasil dari kegiatan pembelajaran sebagai tanda bahwa siswa telah mengikuti kegiatan pembelajaran sebagai tanda bahwa siswa telah mengikuti kegiatan pembelajaran dan hasil yang di peroleh berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap. Selain itu, tujuan pembelajaran adalah pernyataan mengenai keterampilan atau konsep yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik pada akhir priode pembelajaran (Slavin, 1994).

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa yang bersifat permanen sebagai hasil dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Sehingga siswa memiliki kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Definisi *Discovery Learning*

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktuk atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Wilcox (Slavin,1977) dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan

konsep-konsep dan prinsip-prinsip , dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Pengertian *discovery learning* menurut Bruner adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Hal yang menjadi dasar ide Bruner ialah pendapat dari piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif di dalam belajar di kelas. Untuk itu, Brunner memakai cara dengan apa yang disebutnya *discovery learning*, yaitu murid mengorganisasi bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.

Selain itu, menurut Sund (2012) model pembelajaran penemuan terbimbing (*Discovery learning*) adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Proses mental antara lain ialah: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Siswa dibiarkan untuk menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya sebagai fasilitator dan membimbing apabila diperlukan atau apabila ada yang dipertanyakan.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa kepada data-data serta informasi yang telah disediakan oleh guru untuk diolah sendiri oleh siswa dengan bimbingan guru untuk kemudian siswa sendiri menemukan sebuah prinsip umum dari data dan informasi yang disediakan tersebut.

b. Karakteristik *Discovery Learning*

Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning*, dan masih banyak lagi model pembelajaran lainnya.

Berikut merupakan beberapa ciri-ciri proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* oleh Humairoh (2014) yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme, yaitu:

1. Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar
2. Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa.
3. Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
4. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekan pada hasil.
5. Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
6. Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar.
7. Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa.
8. Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa.
9. Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip kognitif.
10. Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran; seperti predeksi, inferensi, kreasi dan analisis.
11. Menekankan pentingnya “bagaimana” siswa belajar.
12. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru.
13. Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif.
14. Menekankan pentingnya konteks dalam belajar.
15. Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar.
16. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pada pengalaman nyata.

Merujuk pada karakteristik pembelajaran *discovery learning* yang ditekankan oleh teori konstruktivisme dapat peneliti simpulkan bahwa karakteristik atau ciri utama dalam model *discovery learning* yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi

pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran Model *Discovery Learning*

Sama halnya dengan model pembelajaran yang lainnya, model *discovery learning* memiliki pengaturan atau sintak tersendiri, salah satunya yaitu langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning* ini. Menurut Bruner (Humairoh, 2014) dalam langkah-langkah penggunaan model *Discovery Learning* ada 6, yaitu:

- 1) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan).
Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri, Taba dalam Affan(1990: 198).
- 2) *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah).
Setelah dilakukan *stimulation*, langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) (Syah, 2004: 244).
- 3) *Data collection* (pengumpulan data).
Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004: 244).
- 4) *Data processing* (pengolahan data).
Menurut Syah (2004: 244) *data processing* merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.
- 5) *Verification* (pentahkikan/pembuktian).
Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2004: 244).
- 6) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi).
Tahap *generalization* (menarik kesimpulan) adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004: 244), atau tahap dimana berdasarkan hasil verifikasi tadi, anak

didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu (Djamarah, 2002: 22).

Berdasarkan pendapat mengenai langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat disimpulkan bahwa yang harus dipersiapkan guru pertama-tama adalah merancang skenario pembelajaran, memberikan *stimulus* (rangsangan) disesuaikan dengan kemampuan siswa, kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak-banyaknya dari informasi yang didapatkan, siswa mengolah data dan merumuskan hipotesis/ dugaan sementara, kemudian dengan bimbingan guru siswa menguji dengan cermat hasil penemuan dengan hipotesis yang telah dibuat, hingga pengambilan kesimpulan yang menjadikan prinsip penemuan mereka dengan bimbingan guru.

d. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Beberapa kelebihan lain pada model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) oleh Suryosubroto (2009:185) antara lain:

- 1) Membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak penguasaan ketrampilan dan proses kognitif siswa
- 2) Membangkitkan gairah belajar bagi siswa
- 3) Memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak lebih maju sesuai dengan kemampuannya sendiri
- 4) Siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya, sehingga ia lebih merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar
- 5) Membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan

Model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) ini menurut Djamarah (2002:82) mempunyai keunggulan sebagai berikut:

- 1) Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa.

- 2) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
- 3) Dapat membangkitkan kegairahan belajar mengajar para siswa.
- 4) Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- 5) Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
- 6) Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kelebihan yang terdapat dalam model pembelajaran *discovery learning* dapat peneliti simpulkan bahwa model ini merupakan pembelajaran menyenangkan sehingga mampu merangsang siswa untuk lebih bergairah belajar, siswa mampu mengembangkan keterampilan dan kemampuannya sendiri sesuai dengan kemampuan yang ia miliki sehingga timbul rasa percaya diri dan termotivasi untuk belajar, selain itu yang terpenting adalah membuat pembelajaran lebih aktif sehingga sejalan dengan tujuan peneliti dalam menerapkan model ini untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa meningkat, dengan demikian peneliti merasa optimis bahwa model *discovery learning* ini mampu mengatasi permasalahan yang terjadi.

e. Kekurangan Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) ini mempunyai kelemahan (Djamarah, 2002:83) yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental
- 2) Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik
- 3) Metode ini kurang berhasil digunakan di kelas besar
- 4) Bagi guru dan siswa yang sudah terbiasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila di ganti dengan model pembelajaran penemuan (*Discovery*)
- 5) Model pembelajaran penemuan (*Discovery*) ini proses mental terlalu mementingkan proses pengertian saja atau pembentukan sikap dan keterampilan siswa

Beberapa kelemahan yang lain pada model *discovery learning* ini (Suryosubroto, 2009:186) antara lain:

- 1) Disyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk belajarmenggunakan metode ini
- 2) Metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar
- 3) Harapan yang ditumpahkan pada metode ini mungkinmengecewakan guru dan siswa yang sudah terbiasa denganpengajaran tradisional
- 4) Terlalu mementingkan perolehan, pengertian dan kurangmemperhatikan perolehan sikap dan keterampilan
- 5) Metode ini mungkin tidak akan memberi kesempatan untukberfikir kreatif

Dari beberapa pendapat mengenai kelemahan model *discovery learning* di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kesiapan serta kematangan mental siswa menjadi hal yang sangat diperhatikan, selain itu rasa kecewa sebagai dampak yang akan terjadi karena siswa yang belum bisa beradaptasi dengan model pembelajaran yang baru diterapkan. Namun, kelemahan tersebut bisa diatasi jika peneliti mempersiapkan semuanya dengan persiapan yang sangat matang dengan memperhatikan dan mengantisipasi konsekuensi dan dampak yang akan dihadapi.

3. Rasa Percaya Diri

a. Definisi Rasa Percaya Diri

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

Thantaway dalam kamus istilah bimbingan dan konseling (Sarastika, 2014:50) menjelaskan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau

melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negative, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Menurut Sarastika (2014:49) “orang yang percaya diri memiliki sikap atau perasaan yang yakin pada kemampuan sendiri. Keyakinan itu dapat muncul setelah seseorang tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya”. Selain itu Menurut Majid dan Firdaus (2014:65) dalam buku Penilaian autentik proses dan hasil belajar mengatakan bahwa, Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya untuk dapat mencapai tujuan diinginkan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri

Faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang menurut Hakim (Rustanto, 2013) yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga
Keadaan lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.
- 2) Pendidikan Formal
Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.
- 3) Pendidikan non formal
Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui

pendidikan non formal. Secara formal dapat digambarkan bahwa rasa percaya diri merupakan gabungan dari pandangan positif diri sendiri dan rasa aman.

Dari pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri pada diri seseorang terdiri dari 3 faktor yaitu lingkungan keluarga, pendidikan formal dan pendidikan non formal. Ketiga faktor tersebut yang dapat menjadi faktor pendorong atau penghambat rasa percaya diri seseorang. Sehingga dapat memicu tumbuhnya atau hilangnya kepercayaan diri seseorang terhadap dirinya sendiri.

c. Upaya Guru Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan hal yang sulit dikembangkan apabila tidak dipupuk sejak dini. Oleh karena itu perlu suatu upaya untuk mengembangkan percaya diri anak terutama ketika berada di dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Beberapa upaya yang harus dilakukan guru untuk memupuk rasa percaya diri siswa menurut Amhar (2013) adalah:

- 1) Hadirkan citra positif
- 2) Jangan mengoreksi secara langsung dipembicaraan terbuka
- 3) Tawarkan pendapat, bukan jawaban salah atau benar
- 4) Buat peraturan bahwa siswa harus berbicara
- 5) Sabar dan tetap memberi siswa kesempatan

Berdasarkan pernyataan di atas, maka upaya-upaya meningkatkan percaya diri hendaknya diciptakan melalui interaksi dengan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sosial tempat individual beraktifitas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan rasa percaya diri kepada siswa adalah dengan cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, memberikan

kesempatan untuk berbicara dan memberi pendapat serta memberikan motivasi kepada siswa bukan mengkritik siswa agar rasa percaya diri dapat ditanamkan pada kehidupan sehari-hari

4. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar.

Menurut Purwanto (2010:45) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom yaitu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di lain pihak menurut Sudjana (2010:22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tujuan akhir suatu kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Tujuan pembelajaran tersebut diharapkan dapat membawa perubahan tingkah laku yang dimiliki siswa dari ranah afektif, ranah kognitif dan psikomotor.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Pembelajaran dapat dikatakan hasil belajar apabila memiliki faktor yang mempengaruhi hasil. Menurut Sudjana (2010:39 – 43) sebagai berikut:

“Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor

lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya.”

Selain itu Carrol (Sudjana, 2010:40) berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor yaitu:

- 1) Bakat belajar
- 2) Waktu yang tersedia untuk belajar
- 3) Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran
- 4) Kualitas pengajaran
- 5) Kemampuan individu

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang ada dalam diri individu atau luar individu yaitu lingkungan peserta didik. Faktor dari dalam individu misalnya bakat belajar, kemampuan individu serta kondisi fisik dan psikis. Sedangkan faktor dari luar misalnya seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran serta kualitas pengajaran di dalam kelas. Faktor dari luar individu tersebut berasal dari beberapa faktor diantaranya faktor keluarga, sekolah serta masyarakat.

c. Upaya Guru Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar menurut Pristiani (2014:43–44) adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan fisik dan mental siswa
Persiapkan fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar meningkat.
- 2) Meningkatkan konsentrasi

Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan dimana tempat mereka belajar. Apabila siswa tidak dapat konsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal diluar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal.

3) Meningkatkan motivasi belajar

Motivasi sangatlah penting. Motivasi merupakan faktor yang penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi.

4) Menggunakan strategi belajar

Pengajar bisa juga harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pembelajaran akan memiliki karakter strateginya juga berbeda-beda.

5) Belajar sesuai gaya belajar

Setiap siswa punya gaya belajar yang berbeda-beda satu sama lain. Pengajar harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik.

6) Belajar secara menyeluruh

Maksudnya disini adalah mempelajari secara menyeluruh adalah mempelajari semua pelajaran yang ada, tidak hanya sebagian saja. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara menyeluruh tentang materi yang sedang mereka pelajari

7) Biasakan berbagi

Tingkat pemahaman siswa pasti lah berbeda-beda satu sama lainnya. Bagi yang sudah lebih dulu memahami pelajaran yang ada, maka siswa tersebut di ajarkan untuk bisa berbagi dengan yang lain Sehingga mereka terbiasa juga mengajarkan atau berbagi ilmu dengan teman-teman yang lainnya.

5. Pembelajaran Tematik

a. Definisi Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema pada proses pembelajaran. Kemendikbud (2013) pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema, dimana peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada disekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan sebuah tema.

Selain itu menurut prastowo (2013:223) “pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran kedalam berbagai tema”. Dilain pihak menurut mulyasa (2013:70) “pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang diterapkan pada tingkatan pendidikan dasar yang menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema yang kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu, pembelajaran ini dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih epektif dan efisien.

b. Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembahasan. Adapun pembelajaran tematik dikembangkan untuk mencapai pembelajaran yang ditetapkan. Menurut Sukayati (2013:140) tujuan pembelajaran terpadu adalah:

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna
- 2) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah dan memanfaatkan informasi
- 3) Menumbuh kembangkan sifat positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan
- 4) Menumbuh kembangkan keterampilan sosial secara kerja sama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain
- 5) memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.
- 6) Pembelajaran Tematik Terpadu di SD Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi, dan memiliki beberapa tahapan yaitu: pertama, guru harus mangacu pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran untuk satu tahun. Kedua, guru melakukan analisis SK lulusan, KI, KD dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari standar isi, ketiga membuat hubungan antara KD, indikator dengan tema, keempat membuat jaringan KD, indikator, kelima menyusun silabus tematik, dan keenam membuat rpp tematik terpadu dengan pembelajaran yang scientific.

c. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Suatu pembelajaran dapat dikatakan pembelajaran tematik apabila memiliki karakteristik-karakteristik tertentu, karakteristik tersebut menurut Depdiknas (2010) adalah:

- 1) Berpusat pada siswa.
- 2) Memberikan pengalaman langsung.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.
- 5) Bersifat fleksibel.
- 6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Sehubungan dengan hal tersebut diungkapkan pula oleh Depdikbud (2010:93-94) “pembelajaran tematik sebagai bagian dari pembelajaran terpadu memiliki karakteristik atau ciri-ciri yaitu, 1) holistik, 2) bermakna 3) otentik, dan 4) aktif”.

Dari karakteristik tersebut dapat penulis simpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik adalah, pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana tidak ada pemisahan mata pelajaran sehingga pembelajaran menjadi bermakna efektif, aktif dan menyenangkan.

d. Langkah-langkah pembelajaran tematik

- 1) Membaca dan memahami semua KD pada kelas dan semester yang sama.
- 2) Memilih tema yang dapat menyatukan kompetensi tersebut.
- 3) Membuat matriks hubungan KD dengan tema. Dalam langkah ini memperkirakan dan menentukan kompetensi-kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang cocok dikembangkan dengan tema yang sudah dipilih.

- 4) Membuat pemetaan KD yaitu menempatkan KD dari setiap mata pelajaran yang sesuai dengan tema. Dalam hal ini terlihat kaitan antara tema dengan KD dari setiap mata pelajaran.
- 5) Menyusun silabus pembelajaran tematik berdasarkan pemetaan kompetensi dasar.

e. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar dan mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Menurut Suryosubroto (2009:136 – 137) ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran tematik yaitu:

Kelebihan pembelajaran tematik

- 1) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- 2) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
- 3) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena berkesan dan bermakna.
- 4) Menumbuhkan keterampilan sosial seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Kekurangan pembelajaran tematik

- 1) Guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi.
- 2) Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

Tematik juga tidak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi yang mengembangkan berbagai ranah pendidikan yaitu ranah pengetahuan (kognitif), ranah keterampilan (psikomotorik) dan ranah sikap (afektif) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, yaitu bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan agar mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik

agar mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan beradab dunia.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki keunggulan diantaranya menyenangkan kegiatan pembelajaran yang dihasilkanpun relevan dengan tingkat kebutuhan siswa sehingga menumbuhkan keterampilan sosial peserta didik. Tetapi dilain pihak pembelajaran tematik memiliki kekurangan dimana pada pembelajaran ini guru dituntut untuk memiliki keterampilan dan harus mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat

B. Analisis dan Pengembangan Materi

1) Keluasan dan Kedalaman Materi

Tema Merawat Hewan dan Tumbuhan merupakan salah satu tema yang ada dalam daftar tema pada kurikulum 2013. Tema Merawat Hewan dan Tumbuhan memiliki 4 subtema yaitu merawat Hewan di Sekitarku, Merawat Hewan, Tumbuhan di Sekitarku dan Merawat Tumbuhan dalam penerapannya. Salah satu subtema dari tema yang ada dalam tema tersebut adalah subtema Hewan di Sekitarku pembelajaran pada subtema ini terdiri dari 6 Pembelajaran.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan pembelajaran 1 sampai dengan pembelajaran 6 untuk bahan penelitian. Dimana setiap pembelajaran terdiri dari beberapa mata pelajaran. Pembelajaran 1 terdiri dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, PPKn, Matematika dan SBdP. Pembelajaran 2 terdiri dari Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn dan PJOK. Pembelajaran 3 terdiri dari pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan SBdP. Pembelajaran 4

terdiri dari Bahasa Indonesia, SBdP dan PPKn. Pembelajaran 5 terdiri dari Bahasa Indonesia, PJOK dan PPKn dan Pembelajaran 6 terdiri dari Bahasa Indonesia, Matematika. PPKn dan SBdP.

Pada pembelajaran Subtema ini seluruh aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dikembangkan. Pada setiap pembelajaran aspek sikap yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa sikap percaya diri.

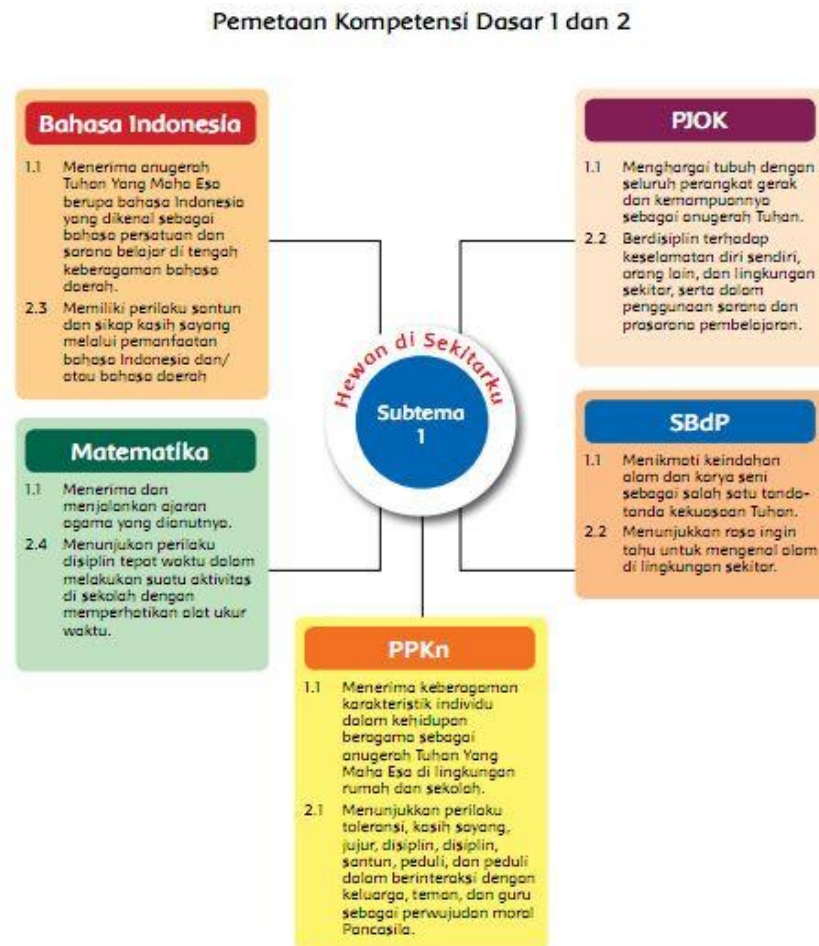
2. Karakteristik Materi

a. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Dalam penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari KI dan KD yang sudah ditetapkan berikut adalah KI yang terdapat pada Kelas II: (1) Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. (2) Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. (3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah. (4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

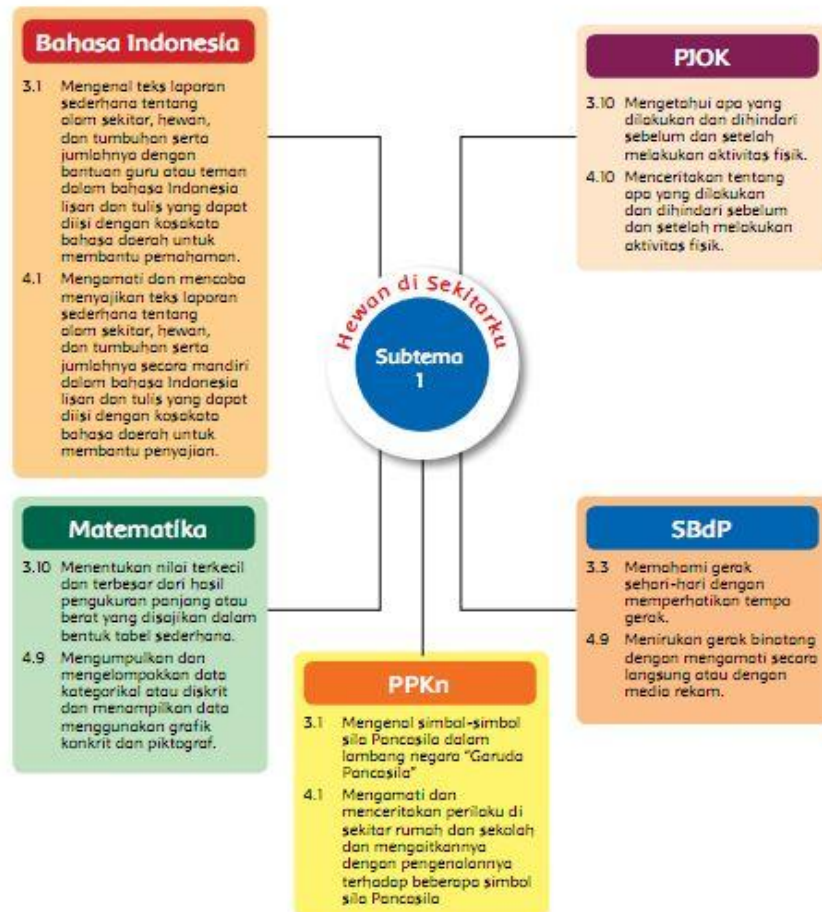
Kompetensi dasar pada subtema Hewan di Sekitarku yang merupakan suatu kesatuan ide masing-masing dari setiap mata pelajaran dimuat dalam bagan berikut:

Berikut Pemetaan Kompetensi Dasar (KD) Subtema Merawat Hewan di Sekitarku:



Gambar 2.1
Pemetaan Kompetensi Dasar 1 dan 2

Pemetaan Kompetensi Dasar 3 dan 4



Gambar 2.2
Pemetaan Kompetensi Dasar 3 dan 4

Adapun penerapan pembelajaran subtema Hewan di Sekitarku sebagai berikut:

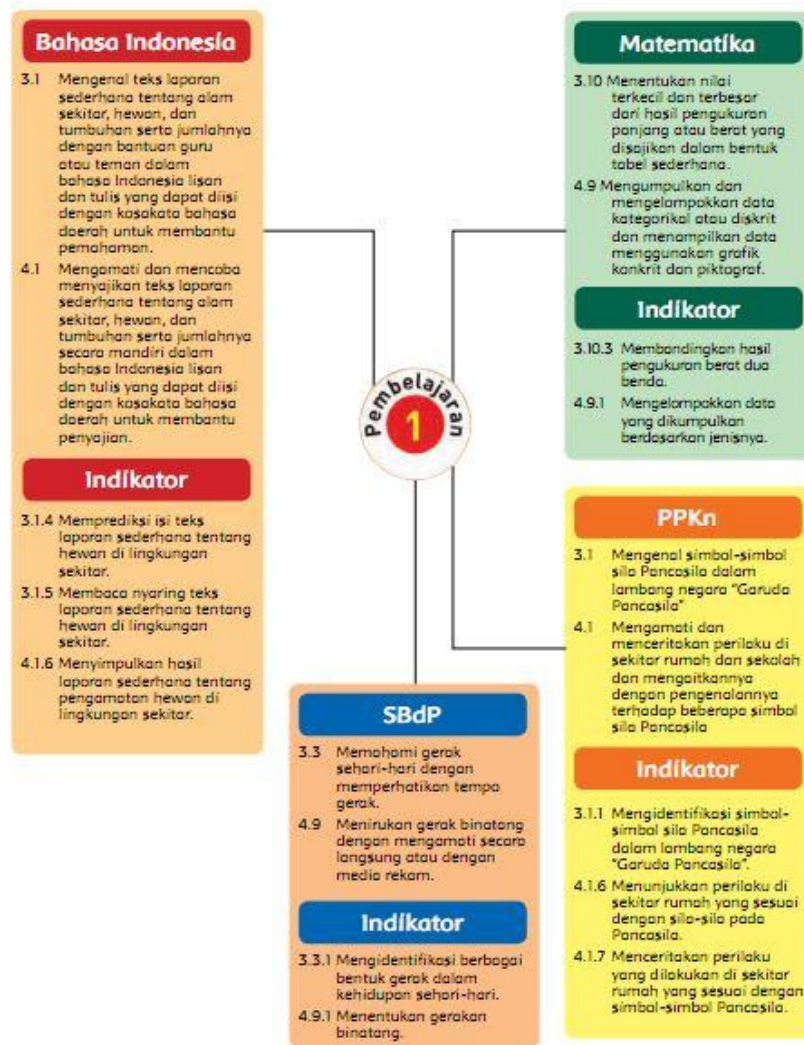
Tabel 2.1
Ruang Lingkup Pembelajaran 1 dan 2
Subtema: Hewan di Sekitarku

Pembelajaran ke-	Kegiatan Pembelajaran	Kemampuan yang dikembangkan
1	1. Laporan Teks Sederhana tentang Hewan 2. Membandingkan Hasil Pengukuran Dua Benda 3. Bentuk Gerakan Binatang 4. Simbol-simbol sila Pancasila	Sikap: 1. Percaya diri Pengetahuan: 1. Membaca nyaring 2. Membandingkan hasil pengukuran berat 3. Menunjukkan perilaku sesuai sila Pancasila 4. Meniru gerak binatang Keterampilan: 1. Menyimpulkan isi laporan 2. Mengelompokkan data 3. Mengidentifikasi gerak 4. Mengidentifikasi simbol sila Pancasila
2	1. Menulis teks Laporan 2. Mengurutkan hasil pengukuran 3. Kegiatan sebelum aktivitas fisik 4. Perilaku sesuai sila pertama Pancasila	Sikap: 1. Percaya diri Pengetahuan: 1. Menjelaskan isi teks laporan 2. Menunjukkan perilaku sila pertama 4. Mengidentifikasi kegiatan sebelum aktivitas fisik Keterampilan: 1. Menulis laporan 2. Menampilkan data dengan grafik konkret 3. Perilaku sesuai sila pertama 4. Menceritakan kegiatan yang boleh dilakukan sebelum aktivitas fisik

Tabel 2.2
Ruang Lingkup Pembelajaran 3 dan 4
Subtema: Hewan di Sekitarku

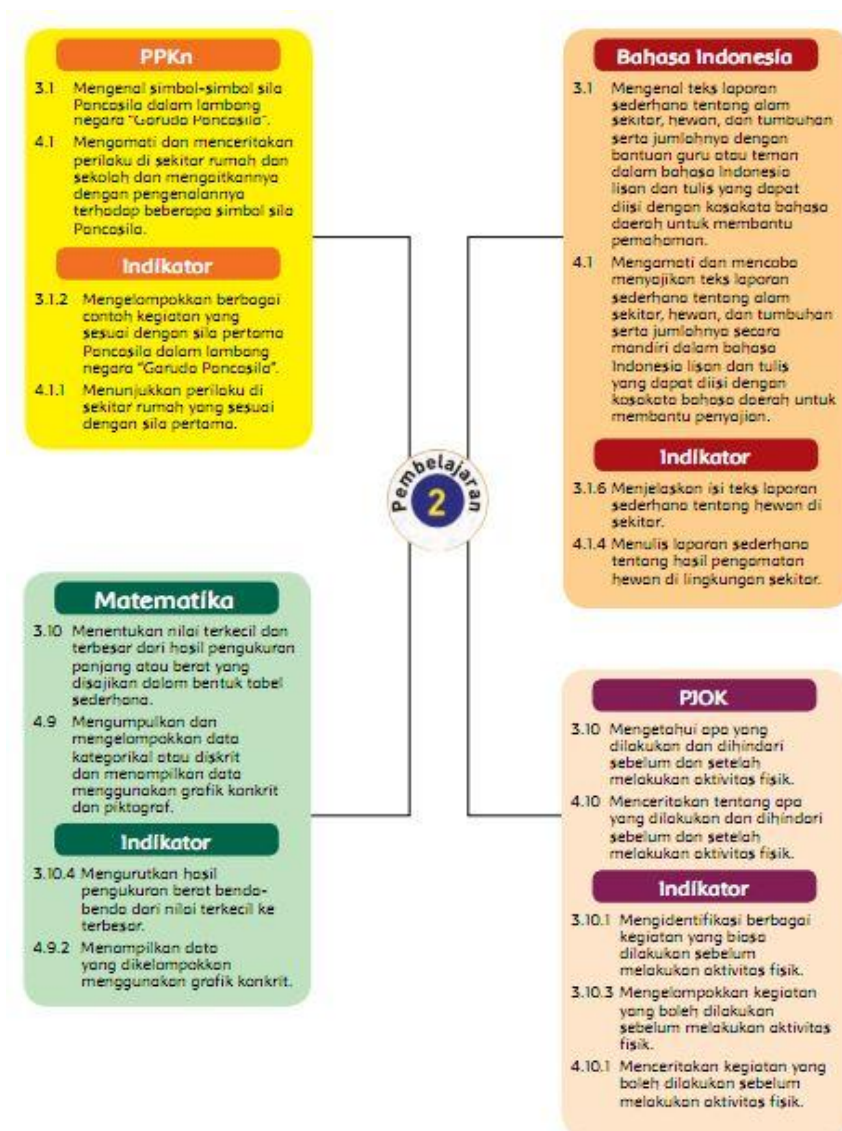
Pembelajaran ke-	Kegiatan Pembelajaran	Kemampuan yang dikembangkan
3	1. Mencatat isi teks paoran sederhana 2. Membandingkan hasil pengukuran berat dua benda 3. Menirukan gerakan binatang dengan tempo lambat	Sikap: 1. Percaya diri Pengetahuan: 1. Mencatat isi laporan 2. Membandingkan hasil pengukuran berat 3. Mengelompokkan gerakan Keterampilan: 1. Membacakan laporan 2. Menampilkan grafik piktograf 3. Menirukan gerak binatang
4	1. Membaca nyaring teks laporan 2. Perilaku sesuai sila kedua Pancasila 3. Menirukan gerak binatang	Sikap: 1. Percaya diri Pengetahuan: 1. Membaca nyaring 2. Perilaku sila kedua 3. Meniru gerak binatang Keterampilan: 1. Menyimpulkan hasil laporan 2. Perilaku sila kedua 3. Mengidentifikasi geraka

Adapun indikator dari setiap pembelajaran sebagai berikut:



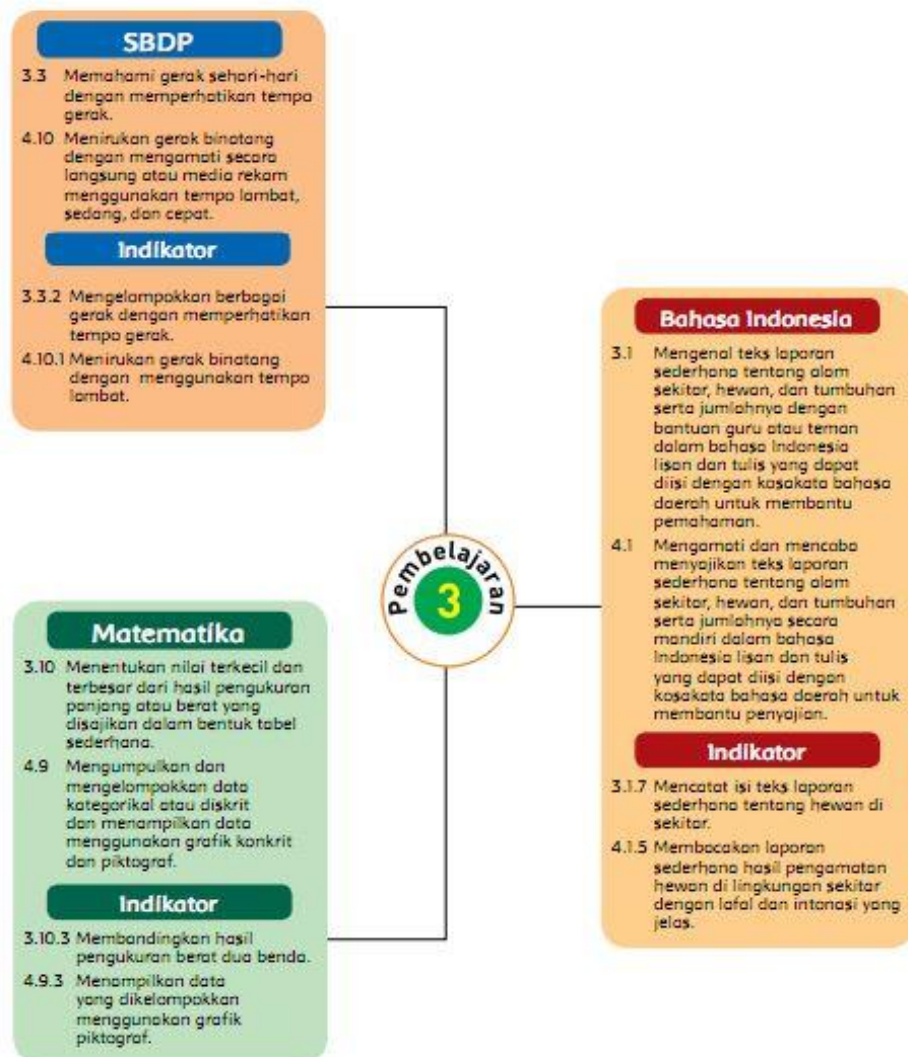
Gambar 2.3
Subtema Hewan di Sekitarku Pembelajaran 1

Pada Gambar 2.3 terdapat Bahasa Indonesia dengan materi teks laporan sederhana tentang hewan peliharaan, PPKn dengan materi simbol-simbol pancasila, Matematika dengan materi pengukuran berat dan SBdP dengan materi berbagai gerak dalam kehidupan sehari-hari.



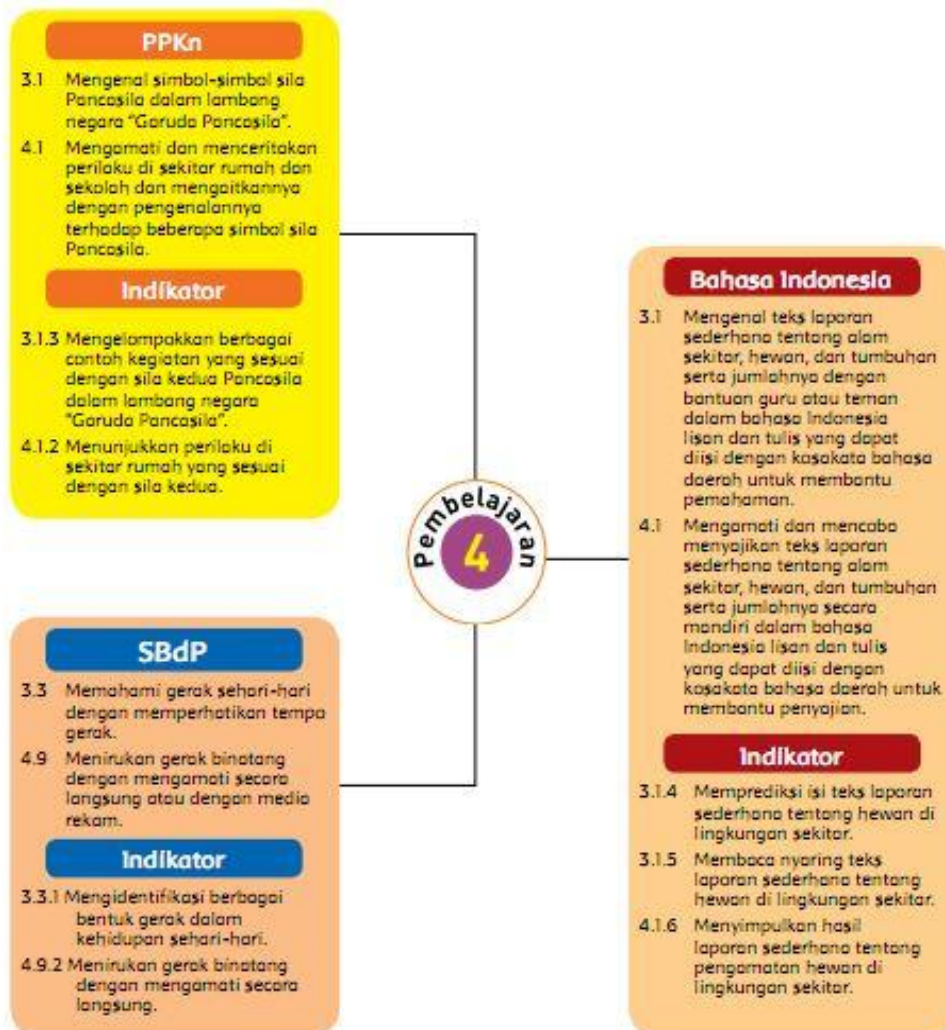
Gambar 2.4
Subtema Hewan di Sekitarku Pembelajaran 2

Pada Gambar 2.4 terdapat Bahasa Indonesia dengan materi menulis teks laporan sederhana, PPKn dengan materi berperilaku sesuai dengan sila pertama pancasila, Matematika dengan materi mengurutkan hasil pengukuran dan PJOK dengan materi kegiatan sebelum aktivitas fisik.



Gambar 2.5
Subtema Hewan di Sekitarku Pembelajaran 3

Pada Gambar 2.5 terdapat Bahasa Indonesia dengan materi teks laporan sederhana tentang hewan peliharaan, Matematika dengan materi hasil pengukuran dua berat benda dan SBdP dengan materi gerakan binatang dengan tempo lambat.



Gambar 2.6
Subtema Hewan di Sekitarku Pembelajaran 4

Pada Gambar 2.6 terdapat Bahasa Indonesia dengan materi teks laporan sederhana tentang hewan peliharaan, PPKn dengan berperilaku sesuai dengan sila kedua pancasila dan SBdP dengan materi gerakan binatang.

3. Bahan dan Media

a. Pengertian Bahan dan Media Pembelajaran

Menurut Darmadi (2010:212) Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Jadi pengertian bahan ajar dapat penulis simpulkan bahwa bahan ajar merupakan perangkat yang dijadikan pedoman oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Cristicos (2013:5) berpendapat bahwa media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator dan komunikasi.

Secara umum penggunaan media yaitu sebagai pengganti guru dalam mengkomunikasikan benda yang tidak dapat dijangkau dan dapat menimbulkan rasa ingin tahu siswa. Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting karena media merupakan sistem pembelajaran. Tanpa adanya media, komunikasi tidak akan terjadi dan siswa tidak akan memahami informasi yang disampaikan oleh guru. Dengan begitu media pembelajaran sangatlah dibutuhkan.

b. Dasar Pertimbangan Memilih Media

Beberapa penyebab orang lain memilih media dalam proses pembelajaran antara lain media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa dan media juga dapat mengatasi batas ruang kelas. Dalam kondisi

seperti ini media dapat berfungsi menyampaikan pesan yang ada terdapat dalam pembelajaran agar proses pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

Dengan menggunakan media pembelajaran akan menjadi memotivasi siswa sehingga perhatian siswa akan meningkat terhadap pembelajaran. Sebagai contohnya disaat sebelum pembelajaran berlangsung guru bisa menampilkan video tentang bermain angklung sehingga siswa menjadi antusias dalam pembelajaran tersebut. Dengan memicu antusias siswa maka proses pembelajaran akan sesuai dengan apa yang diharapkan.

c. Media yang Digunakan

Dalam penelitian ini menggunakan media visual berupa gambar-gambar, media test dan media yang ada di sekitar lingkungan seperti botol-botol bekas, lempung terigu, angklung. Berikut ini yang disampaikan oleh Heinich (Rini, 2014:67) bahwa media diklasifikasikan ke dalam 6 jenis, yaitu:

- 1) Media Teks merupakan elemen dasar dalam menyampaikan suatu informasi yang mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya member daya tarik dalam penyampaian informasi.
- 2) Media Audio membantu menyampaikan maklumat dengan lebih berkesan dan membantu meningkatkan daya tarikan terhadap sesuatu persembahan. Jenis audio termasuk suara latar, muzik, atau rekaman suara lainnya.
- 3) Media visual adalah media yang dapat memberikan rangsangan – rangsangan visual seperti gambar/photo, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan bulletin, dan lainnya.
- 4) Media Proyeksi Gerak adalah media yang dilihat dan dengar sehingga akan menimbulkan efek yang menarik bagi peserta didik. Media proyeksi gerak terbagi dalam film gerak, film gelang, program TV, video kaset (CD, VCD atau DVD).
- 5) Benda – benda Tiruan/Miniatur media benda – benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh peserta didik. Media ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan baik obyek maupun situasi sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik

- 6) Manusia adalah media yang digunakan penulis saat ini . Manusia adalah media yang sangat konkrit, media tersebut dapat berupa guru, peserta didik lainnya, pakar/ahli dibidangnya/materi tertentu yang sangat jelas.

4. Sistem Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Menurut harjanto (2008 : 277) Evaluasi pengajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan – tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif.

Jadi evaluasi pembelajaran adalah pengukuran atau mengukur bagaimana hasil belajar siswa, mengetahui sudah tercapai atau belumnya tujuan pembelajaran. Jika belum tercapai maka harus diketahui sebabnya.

b. Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi pengajaran antara lain adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan kulikuler atau pengajaran. Dengan demikian evaluasi menempati posisi yang penting dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya evaluasi pengajaran ini, keberhasilan tersebut dapat diketahui.

c. Fungsi Evaluasi

Secara garis besar dalam proses belajar mengajar, evaluasi memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

- a) Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.

- b) Untuk mengukur sampai di mana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan
- c) Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.

d. Alat Evaluasi

Alat adalah sesuatu yang digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Kata alat biasa disebut juga dengan istilah instrument.

Penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Tes ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pemahaman peserta didik. Instrument ini berupa tes uraian yang mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi berdasarkan indikator pemahaman yang telah ditentukan. Dimana dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu *pre test* untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal peserta didik tentang sub tema Pengalaman Bersama Teman dan *post test* untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman yang didapatkan peserta didik setelah diberikan *treatment*. Lembar Observasi Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar di kelas dengan penerapan *Model Discovery Learning*. Lembar Wawancara digunakan sebagai panduan dalam melakukan wawancara yang berisi pertanyaan – pertanyaan yang akan digunakan pada saat mewawancarai. Lembar Evaluasi dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh gambaran tentang hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Tahapan ini diberikan untuk mengukur tingkat keberhasilan guru dalam mengajar.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran kelas II Sekolah Dasar khususnya subtema hewan di sekitarku merupakan salah satu pembelajaran yang bertujuan agar siswa memiliki rasa percaya diri sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Kurangnya kepercayaan diri di dalam kelas menyebabkan interaksi yang terjadi dalam kelas hanya satu arah sehingga hasil belajar kurang maksimal sesuai yang di harapkan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN Halimun, dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang tidak berani untuk tampil di depan kelas, siswa tidak mau bertanya kepada guru atau teman apabila tidak paham terkait dengan materi, siswa tidak berani mengemukakan pendapat di dalam kelompok maupun di kelas, siswa tidak mau bekerja secara kelompok karena merasa malu dengan siswa lainnya serta siswa jarang bergaul dengan teman sebayanya dan cenderung menutup diri.

Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaan pembelajarannya guru di harapkan dapat memilih strategi yang tepat dalam pembelajaran. Misalnya dengan memilih model atau metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Bukan hanya sekedar mencatat, menghafal dan mendengarkan di dalam pembelajaran. Salah satu alternatif penggunaan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa di dalam kelas adalah dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing. Sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna.

Richard (Djamarah, 2006:20) mengemukakan, “*Discovery Learning* adalah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dibimbing untuk berusaha

mensintesis, menemukan atau menyimpulkan prinsip dasar dari materi yang sedang di pelajari”. Wolcolx (Nur, 2000) mengatakan bahwa dalam pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk belajar aktif melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep konsep, prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Sund (Roestiyah, 2008:20) berpendapat bahwa *Discovery Learning* adalah “proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip”.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis penemuan merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman belajar pada siswa sehingga mampu mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa terhadap materi pembelajaran karena mengaitkan nya dengan dunia nyata.

Beberapa keunggulan model pembelajaran berbasis penemuan sebagai berikut:

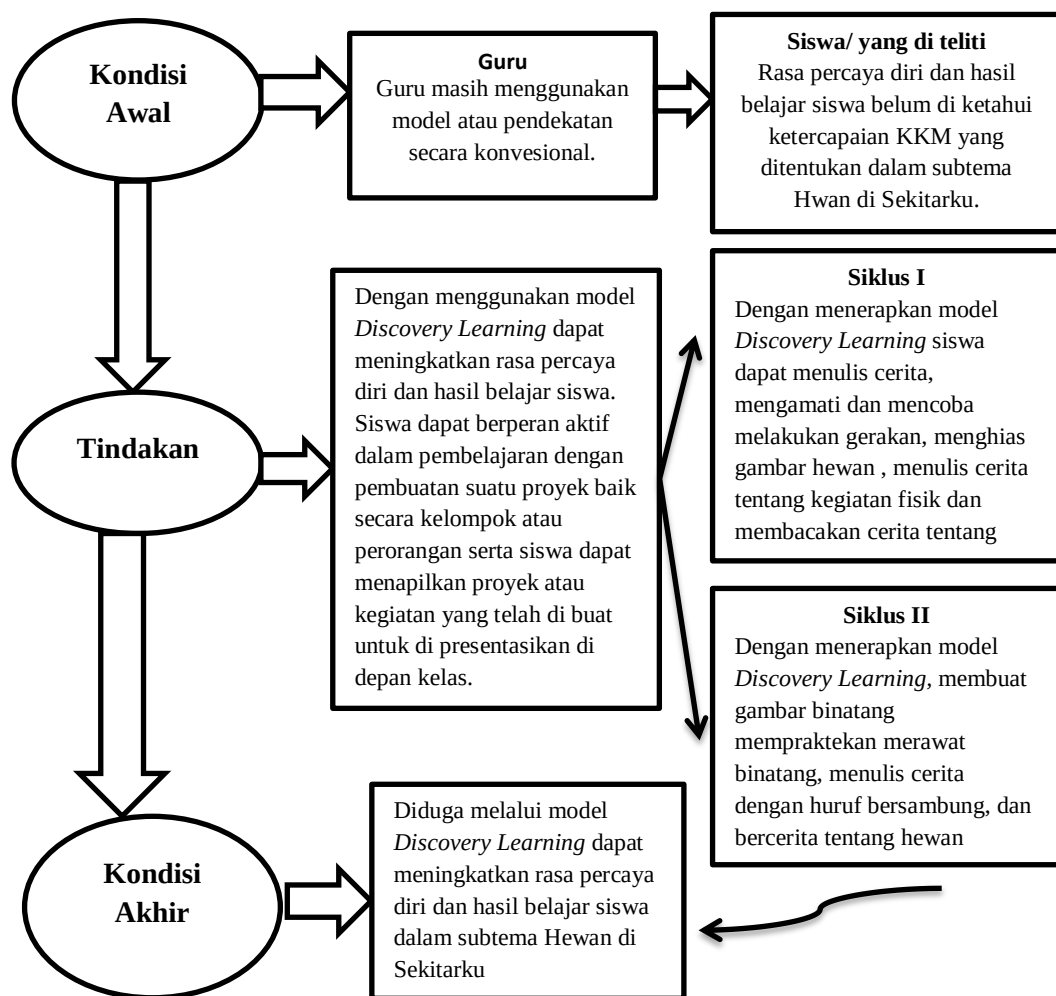
1. siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
2. membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
3. mendorong siswa berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
4. mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
5. memberikan keputusan yang bersifat intrinsik

Menurut Hasan (Iswidharmajaya & Agung, 2010:13) Percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimilikinya, serta dapat memanfaatkannya secara tepat. Sedangkan Purwanto (2013:54) mendefinisikan hasil belajar, bahwa hasil belajar adalah

perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan pada hakikatnya percaya diri merupakan kepercayaan seseorang atas kemampuannya sendiri. Sedangkan hasil belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang terjadi akibat proses belajar.

Hubungan tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.7
Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, kelebihan dari model *Discovery Learning* akan meningkatkan pembelajaran di tema merawa hewan dan tumbuhan yang nanti nya akan berpengaruh pada rasa percaya diri dan hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Karna pada model *Discovery Learning* menekankan agar peserta didik terlibat langsung pada pembelajaran pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengalami dan menemukan sendiri konsep-konsep yang harus ia kuasai. Dengan demikian subtema yang di sampaikan dapat di proses dengan baik oleh peserta didik. Keberhasilan penggunaan model *discovery Learning* dalam subtema hewan di sekitarku.

Pembelajaran merupakan kegiatan mentrasfer ilmu dari guru ke siswa. Akan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan yaitu kurikulum 2013. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan *saintific*, dimana siswa diajak untuk mengasosiasikan pengetahuannya sendiri dengan dibantu oleh guru. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti akan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa sehingga rasa percaya diri siswa dan hasil belajar meningkat.